

**DINAMIKA PERGESERAN MAKNA TARIAN GAWI DI TENGAH MODERNITAS  
WILAYAH NDONA DARI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI BUDAYA**

Dionisius Afganius Mbete Pati<sup>1</sup>, Kastoria Karolus Sado<sup>2</sup>, Maria Cornelis More Mbusu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: [dionisiusmbete@gmail.com](mailto:dionisiusmbete@gmail.com)<sup>1</sup>, [karolsado13@gmail.com](mailto:karolsado13@gmail.com)<sup>2</sup>,

[mariacornelismorembusu@gmail.com](mailto:mariacornelismorembusu@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna tarian Gawi di tengah modernitas, dilihat dari pandangan antropologi budaya, yang mana wilayah Ndonga menjadi *locus* dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus dengan teknik studi pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu serta teknik wawancara mendalam kepada beberapa narasumber. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya dinamika pergeseran makna tarian Gawi dari makna tradisional ke dalam makna yang lebih profan. Dinamika pergeseran ini diakibatkan karena pengaruh modernitas dan budaya instan masyarakat, yang melihat tarian Gawi sebagai salah satu hiburan semata. Tarian Gawi menjadi salah satu tarian lokal yang masih sangat eksis, namun banyak yang tak menyadari nilai dan makna tradisional yang dihidupkan dalam tarian Gawi itu sendiri. Di lain sisi, dinamika pergeseran makna yang terjadi tidak hanya menimbulkan aspek negatif terhadap budaya, melainkan juga aspek positif sebagai sarana pelestarian budaya yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tarian Gawi menjadi salah satu contoh adaptasi budaya yang tidak kaku, dan menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal di wilayah Ndonga dalam bingkai modernitas.

**Kata Kunci:** Tarian Gawi, Budaya Lokal, Pergeseran, Modernitas, Antropologi Budaya, Studi Kasus.

**Abstract:** This study aims to analyze the shift in the meaning of Gawi dance in the midst of modernity, viewed from a cultural anthropology perspective, with the Ndonga region as the locus of this study. This study uses a qualitative method, a case study with a literature review technique of previous research results and in-depth interview techniques with several sources. The results obtained in this study show that there is a dynamic shift in the meaning of the Gawi dance from its traditional meaning to a more profane meaning. This dynamic shift is caused by the influence of modernity and the instant culture of society, which sees the Gawi dance as merely a form of entertainment. The Gawi dance is one of the local dances that is still very much alive, but many people are unaware of the traditional values and meanings embodied in the Gawi dance itself. On the other hand, the dynamic shift in meaning that has occurred has not only had a negative impact on culture, but also a positive impact as a means of sustainable cultural preservation. The results of this study also reveal that the Gawi dance is an example of flexible cultural adaptation, emphasizing the importance of preserving local culture in the Ndonga region within the framework of modernity.

*Keywords: Gawi Dance, Local Culture, Shift, Modernity, Cultural Anthropology, Case Study.*

## PENDAHULUAN

Tarian Gawi menjadi salah satu tarian tradisional yang sangat familiar di wilayah Flores pada umumnya. Tarian ini berasal dari wilayah Lio yang telah begitu populer dipraktikkan oleh banyak orang, tidak saja masyarakat Lio, tetapi juga masyarakat lain yang hidup berdampingan dengan masyarakat Lio.<sup>1</sup> Tarian Gawi yang berasal dari wilayah Lio khususnya Ndonga, merupakan warisan budaya yang begitu sarat makna simbolik dan fungsi ritual. Perubahan terhadap makna tarian Gawi di tengah kemajuan jaman menggambarkan adanya suatu adaptasi yang cukup dinamis. Pada mulanya, tarian Gawi mempunyai makna yang sangat khas dengan nilai tradisional yang begitu melekat, kesakralan dalam setiap gerakan yang melambangkan ungkapan kekaguman dan rasa syukur kepada Tuhan, leluhur, dan alam sekitar dalam konteks syukur atas hasil panen, dan ritual adat lainnya.<sup>2</sup>

Dalam pergeseran ini, makna religius dan tradisional masih dipertahankan di beberapa tempat, namun tarian ini kerap ditampilkan sebagai hiburan massa dengan variasi gerak dan peserta yang beragam, termasuk kaum muda. Modernitas juga membawa suatu perubahan yang cukup menonjol pada bagian pelaksanaan tarian, seperti pemakaian musik, lagu, dan panggung yang cenderung lebih moderen, sambil mempertahankan nilai estetika dan elemen simbolik yang asli. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas dan menggali makna dari tarian Gawi, dan kali ini peneliti berusaha untuk menggali sesuatu yang belum dihasilkan oleh peneliti lain. Penelitian kualitatif jenis penelitian studi kasus, dipakai oleh peneliti sebagai sarana yang mendukung penelitian ini.<sup>3</sup> Terdapat judul penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

*Pertama*, (Yosef Keladu, dkk. 2025) pada jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan, hasil dari penelitian yang didapat ialah untuk mengenal dan melihat secara lebih jauh makna simbolik dari tarian Gawi sebagai salah satu media yang digunakan masyarakat sebagai pengikat persaudaraan yang majemuk dan juga sarana yang diciptakan untuk suatu

---

<sup>1</sup> Leonardo M. Setu, dkk., "Eksistensi Tarian Tradisional Gawi Pada Aktifitas Olahraga Masyarakat di Desa Lise Detu Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende" *Jurnal Sport & Science* 45, 4:2 (Kupang: 20 September 2022), hlm. 67. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/jic/index>, diakses pada 26 Oktober 2025

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Hendrik Poltak dan Robert Rianto Widjaja, "Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif", *Jurnal Local Engineering*, 2:1 (Jakarta: Juni 2024), hlm. 32. <https://journal.gioarchitect.co.id/index.php/localengineering/issue/current>, diakses pada 24 Oktober 2025

rekonsiliasi sosial dalam konteks kehidupan lokal, serta melihat pentingnya pemaknaan ulang sebagai upaya pelestarian tarian Gawi.<sup>4</sup> *Kedua*, (Leonardo M. Setu, dkk. 2022) pada jurnal *Sport & Science* 45, membahas keberadaan tarian Gawi yang semakin maju dalam hal pengenalan oleh orang asing, Gawi tidak hanya dikenali oleh masyarakat lokal secara khusus masyarakat Desa Lise Detu, tetapi telah dikonsumsi oleh masyarakat luar juga, dan telah diakui oleh masyarakat nasional sebagai kesenian tradisional yang populer.<sup>5</sup> Tolak ukur hasil dari penelitian ini ialah memperkenalkan tarian Gawi kepada masyarakat luar sebagai upaya pelestarian. *Ketiga*, (Virgilius Bate Lina, dkk. 2023) dalam jurnal *Bina Gogik*, memperlihatkan makna terdalam yang terkandung dalam tarian Gawi, membentuk nilai dan karakter yang relevan dalam diri setiap peserta didik, serta meningkatkan perilaku hidup jujur, disiplin, peduli, percaya diri, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.<sup>6</sup> Kecintaan terhadap budaya sejak dini, membuat anak-anak lebih mudah belajar hidup bersosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian oleh para penulis lain, peneliti dalam hal ini ingin menampilkan sesuatu yang menjadi kebaruan dalam penelitian. Kebaruan dalam penelitian ini ialah *locus* penelitian yang berbeda, dan juga ingin menyajikan penafsiran tarian Gawi sebagai suatu fenomena budaya yang hidup yang tidak berhenti pada ruang dan waktu masyarakat tradisional, serta mengintegrasikan nilai sakral dan modernitas dalam satu gemas sosial kebudayaan. Dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya, peneliti ingin menyoroti interaksi antara tradisi dan inovasi. Kebaruan dalam implikasi antropologis inilah yang akan membantu menampilkan budaya sebagai sistem fleksibel dalam menghadapi tuntutan modernitas.

Dari pergeseran makna yang terjadi, tulisan ini ingin membawa pemahaman secara lebih jauh tentang: pertama, bagaimana tarian gawi dipahami oleh masyarakat, jika dilihat dari makna tradisional sebelum masuk dalam perkembangan modernitas? Kedua, apa saja bentuk perubahan yang dialami akibat pengaruh dari modernitas? Ketiga, bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tarian Gawi di tengah modernitas, agar tetap terlihat relevan dengan makna asli dan upaya pelestarian budaya? Pergeseran makna tarian Gawi yang terbilang begitu sakral kepada bentuk hiburan dan juga ekspresi budaya moderen, ingin mencerminkan suatu

---

<sup>4</sup> Yosef Keladu, dkk., "Tarian Gawi Sebagai Media Rekonsiliasi Sosial Antar Umat Beragama di Desa Aewora Kabupaten Ende", *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6:3 (Ledalero: Agustus 2025) hlm. 256. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb>, diakses pada 25 Oktober 2025.

<sup>5</sup> Leonardo M. Setu, dkk., *op. cit.*, hlm. 65.

<sup>6</sup> Virgilius Bate Lina, dkk., "Tarian Adat Gawi Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Bina Gogik*, 10:2 (Ende: September 2023), Hlm. 370. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.769>, diakses pada 25 Oktober 2025.

dinamika interaksi antara tradisi dan perubahan zaman.

Permasalahan yang diangkat di atas, menjadi hal yang penting, sehingga dapat dipahami bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam budaya tidaklah statis melainkan terus bergerak, dan bagaimana tradisi bisa terus bertahan serta dapat menyesuaikan dengan pola modernitas. Dalam penulisan ini pendekatan antropologi budaya digunakan karena diyakini mampu menemukan intisari budaya dan juga proses perubahan budaya yang terjadi.<sup>7</sup> Penelitian ini membantu mendokumentasikan hal-hal transformatif, sekaligus membuat kajian dalam pelestarian budaya yang dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial kontemporer. Pada bagian pendahuluan, membantu membangun pemahaman dasar tentang pentingnya tarian Gawi, dan konteks perubahan dari aspek modernitas, serta alasan penggunaan pandangan antropologi budaya guna menganalisis pergeseran dari makna tarian Gawi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus, yang di dalamnya menggunakan studi pustaka atau *library research* dipilih untuk mengumpulkan data pustaka, dengan mencari berbagai literatur yang berkaitan dengan antropologi budaya dan tarian Gawi serta menggunakan teknik wawancara.<sup>8</sup> Studi pustaka membantu peneliti untuk melihat setiap dinamika pergeseran makna tarian Gawi yang belum disentuh peneliti lain, dan wawancara memberi kesan pengalaman secara langsung yang dirasakan oleh masyarakat Ndonga terhadap perubahan makna dalam tarian Gawi.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Rada'ara, Kelurahan One Lako, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende. Subjek dalam penelitian ini diarahkan kepada dua tokoh masyarakat dan juga kaum muda yang diyakini memiliki pengetahuan yang lebih berkaitan dengan tarian Gawi. Subjek penelitian diambil secara *purposive sampling* yakni memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu dan ketentuan yang dibuat oleh peneliti.<sup>9</sup> Waktu penelitian dibuat pada Selasa 25 November, Rabu 26 November, Kamis 27 November, Jumat 28 November, dan Sabtu 29 November 2025. Rincian kegiatannya: Selasa 25 – Kamis 27 November, peneliti mulai mengamati dan mendokumentasi tarian Gawi yang dibuat oleh masyarakat, dan pada

---

<sup>7</sup> Mochamad Dzikri Rivaldi dan Leli Yulifar, "Tradisi dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar di Era Globalisasi", *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 9:3 (Bandung: Juni 2025) hlm. 865. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhe>, diakses pada 23 Oktober 2025.

<sup>8</sup> Dimas Assyakurrohman, dkk., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3:1 (Palembang: Februari 2023), hlm. 3. <https://doi.org/1047709/jpsk.v3i01.1951>, diakses pada 25 Oktober 2025.

<sup>9</sup> Virgilius Bate Lina, dkk., *op.cit.*, hlm. 272.

Jumat 28 – Sabtu 29 November, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa tokoh yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut.

Peneliti juga menjunjung keabsahan data yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini, karena dengan demikian akan mempengaruhi keakuratan data sebagai suatu kebenaran yang dipecahkan dalam penelitian. Semua data yang diperoleh dianalisis menjadi data yang sederhana, namun tetap memperhatikan kerangka yang sistematis, logis, relasional dan juga berhubungan dengan aspek lain, sehingga mudah diinterpretasikan. Data hasil penelitian dibuat melalui beberapa tahapan, pertama mengumpulkan data baik dari data primer maupun data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur pada subjek penelitian yang dipilih. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil melalui studi pustaka yang relevan. Kedua mereduksi data, yaitu dengan mengklasifikasi pola, tema, serta kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga bagian-bagian yang tidak begitu penting dapat dihilangkan. Ketiga penyajian data, pada tahap ini data yang telah dianalisis, diinterpretasikan ke dalam bentuk yang lebih sederhana, jelas, menarik, dan tentunya mudah dimengerti. Bagian terakhir ialah penarikan Kesimpulan, bagian ini menjadi bagian akhir yang berusaha menjawab pertanyaan penelitian, serta pemecahan masalah yang diteliti menjadi suatu kesimpulan akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tarian Gawi merupakan salah satu representasi dari kehidupan masyarakat Lio yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kekeluargaan, terutama tarian ini dikembangkan dalam masyarakat adat sebagai ungkapan keterbukaan budaya terhadap hal asing yang datang dari luar. Tarian Gawi menjadi salah satu tarian khas, yang hingga saat ini masih digunakan oleh banyak orang dalam setiap hajatan terkecuali dalam situasi kedukaan. Tarian Gawi didedikasikan oleh para leluhur sebagai ungkapan syukur atas suatu keberhasilan yang didapat oleh seseorang ataupun sekelompok orang.

Dalam konteks budaya Lio secara khusus wilayah Ndona, tarian Gawi sering dibuat saat melangsungkan kegiatan upacara adat. Salah satu upacara adat yang sering dibuat dan menjadi salah satu upacara adat terbesar dalam budaya masyarakat Ndona ialah “*Pire Te’u*”. Secara etimologi kata *pire te’u*, berasal dari Bahasa Lio, “*pire*” artinya pemali atau suatu larangan, sedangkan “*te’u*” artinya tikus. Jika kedua kata ini digabungkan maka akan membentuk suatu pengertian yaitu, upacara larangan untuk pengusiran hama seperti tikus, dan babi hutan. Dalam upacara ini seluruh masyarakat akan duduk bersama dikampung adat dan melakukan ritual

adat, masyarakat akan berhenti dari kesibukan-kesibukan seperti berkebun, dan aktivitas di luar rumah. Pada kesempatan seperti ini tarian Gawi akan dibuat oleh masyarakat di halaman besar rumah adat seperti sebuah lapangan kecil atau dalam bahasa setempat disebut “*kanga*”. Gawi akan berlangsung secara meriah, yang dipimpin langsung oleh seorang yang disebut sebagai “*ata sodha*” yang artinya penyanyi khusus dalam tarian Gawi, ia akan menyanyikan sebuah lagu yang liriknya bisa dibilang sangat panjang, dan tanpa iringan musik. Gawi biasanya akan berlangsung sepanjang malam selama dua hari upacara adat atau sering disebut sebagai “*leja pu’u*” yang berarti hari puncak dari ritual adat.<sup>10</sup>

Tarian Gawi sendiri juga memiliki asal-usul kata yang mungkin banyak orang tak pernah mengetahui akan hal ini. Kata Gawi diambil dari Bahasa Lio, yang terdiri dari dua kata yaitu kata “*Ga*” dan “*Wi*”, *Ga* berarti renggang, longgar, atau juga sering diartikan sebagai segan, dan *Wi* artinya tarik atau menari dalam konteks ini.<sup>11</sup> Berdasarkan asal usul kata, Gawi berarti suatu tarian yang dibuat karena suatu perasaan segan sekelompok orang, dan kata segan di sini tidak bermaksud sebagai perasaan yang muncul karena rasa takut, tetapi segan yang berasal dari perasaan wibawa akan ungkapan syukur yang tercapai. Berdasarkan etimologi kata Gawi dapat ditarik maknanya yaitu: menarik setiap orang untuk masuk kedalam sebuah kelompok persaudaraan, menarik setiap orang untuk mendahului kepentingan bersama bukan urusan pribadi, memanggil setiap orang untuk menjaga kekompakan kerja sama yang baik, dan yang paling penting ialah membawa orang pada situasi sukacita dan rasa cinta terhadap sesama.<sup>12</sup> Hal-hal inilah yang membuat tarian Gawi menjadi salah satu tarian yang sarat akan makna bagi masyarakat Lio yang secara khusus bagi masyarakat Ndonga.

### **Dinamika Pergeseran Makna Tarian Gawi**

Makna dari tarian Gawi yang awalnya sangat kental dengan budaya sakral, perlahan-lahan mengalami perubahan yang sedikit bergeser kepada dunia profan dan dianggap sebagai adaptasi budaya. Pergeseran ini menjadikan tarian Gawi sebagai suatu hasil, dari proses interaksi sosial yang kompleks, antar aktor budaya yang berbeda. Makna asli menjadi sulit dipertahankan dalam kalangan kaum muda, yang cenderung lebih tertarik dengan budaya artistik yang siap saji.<sup>13</sup> Hal ini memang cukup berbeda dengan apa yang dikehendaki oleh para

---

<sup>10</sup> Leonardo M. Setu, dkk., *op.cit.*, hlm. 68.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Aulia Anggana Izzahra Tuzaman dan Fauzi Mulyatna, “Systematic Literature Review: Analisis Etnomatematika dalam Gerakan Tari Tradisional” (Materi yang disampaikan dalam Seminar Nasional Matematika dan

tetua adat atau masyarakat asli kampung. Tarian Gawi yang hanya bermodalkan nyanyian dari seseorang yang disebut *ata sodha* cenderung bersifat membosankan dan tak mudah membangkitkan gairah kaum muda untuk ikut terlibat. Dari sini dapat dilihat bahwa pergeseran makna tarian Gawi terjadi karena budaya moderen yang begitu dekat dan hidup berdampingan dengan kaum muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Ignasius Valentino Mbeti Masi yang merupakan salah satu kaum muda di wilayah Ndona, beliau mengemukakan bahwa:

*“Tarian Gawi memang sudah tidak lagi diminati oleh kaum muda saat ini, hanya kami di sisni masih sangat menghargai keberadaan tarian Gawi yang menjadi salah satu tarian tradisional Lio, makanya kalau setiap kali mau buka acara bebas dalam suatu acara, tarian Gawi pasti menjadi tarian pembuka. Kami orang muda di sini juga selalu aktif kalau ada perlombaan tarian Gawi, dan kami pasti ikut”* (Wawancara penelitian 29 November 2025).<sup>14</sup>

Hal lain juga disampaikan oleh ketua OMK lingkungan Radaara yaitu saudari Maria Ruthu: *“hal yang selalu saya lihat di sini ialah tidak ada lagi kaum muda yang bisa menyanyikan lagu secara langsung, seperti yang dibuat dalam upacara adat. Orang muda cenderung beranggapan bahwa hal itu cukup sulit, karena tidak menguasai Bahasa Lio yang sering digunakan dalam lagu Gawi, juga durasi waktu yang terlalu panjang membuat orang muda sedikit merasa bosan. Hal yang saya takutkan adalah tidak ada regenerasi kepada kaum muda jika mereka yang sudah tua meninggal”* (Wawancara penelitian 29 November 2025).<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kaum muda mempunyai peran yang cukup berpengaruh dalam pelestarian tarian Gawi. Kecenderungan pada budaya musik *pop* membuat keutuhan tarian Gawi dimodifikasi mengikuti budaya yang sedang *trend*, sehingga tak heran sangat jarang melihat tarian Gawi yang dipimpin oleh seorang penyanyi tunggal atau *ata sodha*, nyanyian dan musik tidak lagi dibuat secara langsung, tetapi menggunakan alat rekaman yang lebih moderen. Karena massa yang lebih banyak terjadi pada kaum muda, maka adanya ikut serta secara umum dari kalangan orang tua. Kaum muda menjadi penguasa panggung dan orang tua hanya dapat mengikuti apa yang disukai oleh kaum muda. Massa

---

Sains di FKIP Universitas Wiralodra, Jakarta, 14 Desember 2024).  
<https://prosiding.biounwir.ac.id/article/view/285/247>, diakses pada 8 November 2025.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan saudara Ignasius Valentino Mbeti Masi orang muda Lingkungan Radaara, Kecamatan Ndona, pada 29 November 2025.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan saudari Maria Ruthu ketua OMK Lingkungan Radaara, Kecamatan Ndona, pada 29 November 2025.

yang lebih banyak terjadi pada kalangan kaum muda membuat mereka menjadi penguasa panggung dan orang tua hanya dapat mengikuti apa yang disukai oleh kaum muda. Di sisi lain, pergeseran makna yang terjadi tidak begitu ekstrem dialami oleh masyarakat, sebab nilai-nilai asli yang dibangun tidak sepenuhnya hilang ditelan perkembangan jaman.<sup>16</sup> Nilai-nilai yang hampir tidak memudar dipertahankan oleh para tetua adat yang umumnya lebih bersifat konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai sakral dan fungsi asli dari tarian.

Benturan yang terjadi pada dua generasi yang berbeda, memunculkan negosiasi budaya akan dinamika makna serta nilai-nilai tradisional yang diaplikasikan ulang agar sesuai dengan realitas budaya yang baru. Konsep Hibriditas budaya atau pencampuran budaya dalam konsep antropologis, sangatlah relevan untuk menggambarkan struktur atau sifat dari budaya tradisional dan moderen berinteraksi serta melebur membentuk simbol yang memiliki makna baru dan ganda.<sup>17</sup> Di sisi lain Koentjaraningrat juga memfokuskan pada pentingnya kajian budaya yang bersifat empiris dan juga komparatif, sehingga dapat dipahami bagaimana pola perkembangan kehidupan manusia serta bagaimana kebudayaan itu dapat berkembang dan juga berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Koentjaraningrat, 1980).<sup>18</sup> Konflik dari pemaknaan sering muncul saat adanya pergeseran makna yang cenderung lebih dominan dan mempengaruhi status sosial serta kontrol atas tindakan budaya, yang juga menyentuh aspek kekuasaan budaya dalam kelompok atau komunitas.

### **Dampak Modernitas Terhadap Tarian Gawi**

Arus modernitas mengiring perubahan terhadap pola hidup sosial dan kultur yang sangat dirasakan oleh masyarakat adat wilayah Ndonga. Pengaruh modernitas tidak saja menjamah elemen budaya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung terutama dalam tarian Gawi. Berbagai hal yang terjadi seperti dampak dari globalisasi, urbanisasi dan juga penerobosan media masa yang menyebabkan masyarakat lokal cenderung mengikuti pergerakan jaman yang bersifat dinamis dan heterogen. Di sini tarian Gawi mengalami suatu transformasi fungsi, dari media seremoni adat dan simbolik asli ke dalam lingkaran yang lebih profan, sebagai suatu hiburan publik dan juga pertunjukan seni yang lebih komersial. Modernitas membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap tarian Gawi dalam suku Lio, secara khusus di wilayah Ndonga. Dari masalah yang terjadi, dapat dikatakan bahwa dampak modernitas juga

---

<sup>16</sup> Virgilius Bate Lina, dkk., *loc.cit.*

<sup>17</sup> Mochamad Dzikri Rivaldi dan Leli Yulifar, *op.cit.* hlm. 868.

<sup>18</sup> Yuhansil, "Perubahan Nilai Budaya dalam Proses Modernisasi di Indonesia", *Jurnal Menara Ilmu*, XIII:5 (Payakumbuh: April 2019), hlm. 223. <https://doi.org/10.33559/mi.v13i5.1375>, diakses pada 26 Oktober 2025

memicu munculnya dampak negatif dan juga positif yang dialami oleh masyarakat lokal.

Tarian Gawi dengan formasi melingkar dan gerakan yang seirama melambangkan kesatuan yang tak terputuskan dan kekeluargaan yang menjadi identitas sosial masyarakat, juga mengungkapkan tak ada sekat yang membatasinya. Namun, Dampak modernitas kian memengaruhi nilai yang sakral, dengan menjadikan tarian Gawi sebagai sarana hiburan profan, dan juga bentuk ekspresi kebudayaan dalam pelbagai acara sosial yang terbuka dan populer. Koentjaraningrat berusaha untuk menjelaskan secara kompleks bahwa budaya merupakan hasil kajian dari berbagai hasil gagasan, tindakan dan juga kreatifitas manusia dalam kerangka kehidupan manusia yang diwariskan secara turun temurun (Koentjaraningrat, 1980).<sup>19</sup> Dari pandangan ini dapat dilihat bahwa budaya bukan suatu bawaan biologis atau hal lahiriah, namun produk yang dihasilkan oleh daya imajinatif manusia melalui proses sosial.

Dampak negatif yang dialami oleh budaya modernitas ialah di mana alat musik tradisional dan lebih sederhana telah dikreasikan dengan alat musik yang lebih bersifat kekinian dan praktis.<sup>20</sup> Tarian yang dipraktikkan oleh masyarakat yang berbeda menimbulkan adanya perubahan terhadap nilai keindahan yang utuh, teknik, dan juga adaptasi kostum serta pengiring yang lebih disesuaikan dengan keinginan masa pada standar moderen. Tarian Gawi awalnya bersifat tertutup dan sakral, dan hanya berlaku diruang ritual adat sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan dan para leluhur, dan juga ungkapan syukur atas sesuatu yang boleh didapatkan dalam hidup. Namun, kini lebih sering dipentaskan di panggung-panggung hiburan masyarakat yang mengatasnamakan pelestarian budaya. Modernitas mengalihkan makna asli tarian Gawi yang memiliki kesakralan kepada bentuk hiburan yang bersifat sementara.

Di samping itu, dampak positif dari modernitas membuka peluang bagi setiap elemen masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pelaku budaya, Gawi tak lagi melihat batasan-batasan umum seperti usia, dan kini usia anak-anak dan remaja begitu mudah untuk ikut bergabung dalam lingkaran tarian, hal ini tentunya menggeser batasan tradisional yang kaku, awalnya hanya oleh penari orang tua yang lebih berperan aktif dan kini lebih bersifat fleksibel. Hal ini membuat adanya penanaman rasa cinta akan identitas budaya kolektif yang kuat, bagi generasi muda.

### **Perspektif Antropologi Budaya**

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Leonardo M. Setu, dkk., *loc.cit.*

Pergeseran terhadap nilai kesakralan tarian Gawi di tengah kemajuan jaman, menjadi sebuah refleksi yang cukup dinamis dari interaksi antar budaya. Peleburan dua budaya yang berbeda menjadi tanda yang menggambarkan adanya suatu transparansi yang fleksibel. Dapat dilihat bahwa adanya struktur tradisional dan modernitas saling memengaruhi dan berinteraksi untuk menciptakan suatu budaya jaman baru yang lebih terbuka terhadap perkembangan. Antropologi budaya menempatkan budaya sebagai sistem simbolik yang dinamis dan secara terus menerus mengalami perubahan dengan pola adaptasi yang relevan.<sup>21</sup> Tarian Gawi bukan saja hanya sebuah praktik seni, tetapi juga teori dalam narasi budaya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Ndonga membentuk serta merefleksikan identitasnya dalam konteks perkembangan jaman. Suatu seni yang berkembang di tengah masyarakat akan berubah mengikuti pola hidup masyarakat itu sendiri, seni tak dapat bertahan secara permanen di dalam lingkungan masyarakat, apalagi pola kehidupan masyarakat yang majemuk, seni akan terus berubah, namun fungsi dan sedikit maknanya terus diupayakan untuk kelestariannya.<sup>22</sup> Tarian Gawi merupakan salah satu seni yang menjadi produk andalan masyarakat Lio, secara khusus Ndonga, dan seni itu sangat erat kaitannya dengan pelaku seni, serta pola waktu di mana seni itu eksis.

E. B. Taylor, yang juga merupakan salah satu pendiri dari teori antropologi budaya membuat suatu definisi budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” (Tylor, 1871).<sup>23</sup> Dari definisi ini mau menjelaskan bahwa budaya sebagai satu kesatuan dari kehidupan manusia yang menyeluruh dan memengaruhi setiap kaidah kegiatan manusia, yang di dalamnya juga mencakup perilaku sosial dan juga ekspresi dari budaya, termasuk tarian tradisional yang terus berubah dan beradaptasi mengikuti gerak modernitas. Tylor juga menyoroti bagaimana pentingnya pemahaman akan budaya yang merupakan hasil dari proses evolusi sosial yang terus berlanjut sehingga setiap fenomena pergeseran yang terjadi dapat dikatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perubahan budaya di tengah modernitas.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Ratih Fatonah, dkk., “Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal Interaksi Sosial Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2:1 (Sangata: 2024), hlm.45.

<https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>, diakses pada 25 Oktober 2025.

<sup>22</sup> Treny Heras, “Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”, *Jurnal Seni Budaya*, 12:2 (Surakarta: Desember 2014), hlm. 210. <https://doi.org/10.33153/glr.v12i2.1531>, diakses pada 24 Oktober 2025.

<sup>23</sup> Amri Marzali, “Agama dan Kebudayaan”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, 1:1 (Malaya: Juli 2016), hlm. 61. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>, diakses pada 8 November 2025.

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 63

Pendekatan yang dilihat dari kajian ilmu antropologi budaya, menjadi begitu strategis untuk bisa memahami setiap kejadian atau fenomena perubahan terhadap tarian Gawi, karena hal ini dinilai mampu menempatkan pergeseran makna yang terjadi dalam konteks struktur sosial, kekuasaan, dan juga kebudayaan. Ilmu antropologis memperlihatkan bahwa perkembangan budaya selalu terjadi dalam kondisi negosiasi dan juga adaptasi, di mana proses penyatuan antara hal yang bersifat tradisional dan modernitas memunculkan bentuk budaya baru yang memantulkan realitas sosial yang tidak statis. Hal ini berdampak pada pola pemahaman bagaimana masyarakat dapat membentuk makna baru serta membuat definisi dalam kajian keseharian yang terus berubah.

Pelebaran makna tarian Gawi yang dilihat dari sudut pandang antropologi budaya juga membawa terapan konsep budaya sebagai suatu aturan yang dinamis dan terbuka terhadap budaya asing, mengizinkan adanya negosiasi, dan reinterpretasi makna yang berubah namun tetap relevan. Hal ini kemudian dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dalam teori semiotikanya, berpandangan bahwa tarian sebagai *signal* budaya di mana “penanda” dan “petanda” memperoleh suatu proses rekonstualisasi dalam penyatuan dua budaya yang berbeda.<sup>25</sup> Setiap pergeseran yang terjadi tidak selamanya menjadi ancaman, namun proses adaptasi yang mementingkan pelestarian eksistensi dari tarian Gawi itu sendiri, sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan jaman yang berlaku.

### **Studi Kasus Wilayah Ndonga**

Ndonga merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah selatan kabupaten Ende, dan menjadi salah satu bagian dari wilayah suku Lio. Masyarakat Ndonga umumnya bersifat majemuk, karena terdiri dari beberapa agama dan juga asal daerah yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh sistem kawin mawin, serta perpindahan tempat kerja yang membuat adanya orang luar kemudian menetap di wilayah Ndonga. Kehidupan budaya masyarakat Ndonga dapat terbilang tidak begitu fanatik dengan tradisi budaya. Masyarakat adat cenderung fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pola perkembangan jaman. Hal ini selaras seperti yang disampaikan oleh ketua adat setempat Bpk. Antonius Peso:

*“Yang mendiami wilayah Ndonga saat ini, bukan saja masyarakat asli tapi juga masyarakat luar, yang karena pekerjaan dan sistem kawin mawin harus menetap di Ndonga. Sehingga tak dapat menutup kemungkinan untuk memiliki sikap terbuka terhadap*

---

<sup>25</sup> Marsiana Yofita Reri, T'ari Gawi Sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Komunikasi Undana, Kupang, 2022), hlm. 35. [Skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=6939&keywords=](https://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6939&keywords=), diakses pada 25 Oktober 2025.

*masyarakat pendatang. Walaupun ada batasan-batasan adat yang masih dipertahankan, makna asli dan nilai yang sangat tradisional dari tarian Gawi memang tidak begitu nampak saat ini.” (Wawancara penelitian 28 November 2025).<sup>26</sup>*

Berkaitan dengan perubahan atau pergeseran makna tarian Gawi yang dialami oleh masyarakat Ndonga mau menunjukkan bagaimana modernitas masuk begitu cepat dan mempengaruhi kesenian lokal. Walau terbilang masyarakat Ndonga merupakan masyarakat yang fleksibel, tetapi satu hal yang sangat disayangkan ialah tak adanya kesadaran akan suatu perubahan yang sedang terjadi dan sedang dialami oleh masyarakat asli.

Ada begitu banyak perubahan yang terjadi dalam realitas tarian Gawi saat ini. Tarian Gawi yang dibuat saat upacara adat *Pire Te’u* tak dapat dikatakan sebagai tarian Gawi yang sangat tradisional, namun bisa dikatakan sebagai semitradisional. Hal ini ditandai dengan adanya pola bentuk barisan yang tidak lagi sesuai dengan pola lama atau pola asli, di mana lingkaran bagian dalam hanya berisi kaum pria, dan kaum wanita menempati pola lingkaran luar setelah kaum pria. Pola lama mau menggambarkan bahwa adanya sikap hormat yang ditunjuk oleh kaum wanita kepada kaum pria yang memiliki wibawa dan hormat, dan kaum wanita sifatnya sebagai pendukung dan pemberi semangat terhadap kaum pria.<sup>27</sup> Sedangkan pola baru, yang tengah terjadi saat ini ialah adanya pembauran yang melibatkan kaum wanita juga masuk dalam lingkaran dalam, yang hanya dikhususkan bagi kaum pria. Dari sini mau ditegaskan bahwa adanya perkembangan budaya yang tidak lagi kaku, dan menerima perbedaan sebagai bentuk kesetaraan gender.<sup>28</sup> Hal ini juga didukung oleh pendapat Bpk. Ambrosius Pake selaku ketua RK (Rukun Kampung):

*“Tarian Gawi untuk saat ini memang tidak terlalu kakuh seperti jaman dulu, ini hanya mau supaya semua orang bisa terlibat secara aktif di dalam tarian Gawi. Tidak ada lagi sekat yang menjadi pembatas, semua orang bisa ambil bagian dalam tarian Gawi, karena bagi saya sendiri, tarian Gawi juga membuat semua orang menjadi lebih dekat satu sama lain, dan mudah untuk bersaudara” (Wawancara penelitian 28 November 2025).<sup>29</sup>*

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Antonius Peso, ketua adat kampung Radaara, Kecamatan Ndonga, pada 28 November 2025.

<sup>27</sup> Yosef Keladu, dkk., *op.cit.* hlm. 268.

<sup>28</sup> Mochamad Dzikri Rivaldi dan Leli Yulifar, *lo.cit.*

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Ambrosius Pake, ketua RK (rukun kampung) Radaara, Kecamatan Ndonga, pada 28 November 2025.

Tarian Gawi tetap dilakukan dengan kaidah-kaidah lama dan hanya beberapa hal yang diubah sebagai daya kreatif mengikuti perkembangan jaman. Hubungan yang dijalin dengan masyarakat luar pun membawa suatu perubahan terhadap pandangan masyarakat. Masyarakat Ndonga menerima bentuk perubahan yang terjadi, masyarakat juga percaya walau ada suatu dinamika pergeseran makna terhadap makna asli tarian Gawi, hal itu tidak boleh menjadi suatu alat yang menyingkirkan masyarakat dari budaya asli dan membawa pada keburukan nilai. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam tarian Gawi perlu terus dijaga, sambil menyesuaikan ekspresi budaya dengan kehidupan masa kini.<sup>30</sup>

Dengan demikian, studi kasus yang terjadi di wilayah Ndonga mau menampilkan adanya keterbukaan budaya lokal. Pergeseran yang terjadi di tengah arus modernitas bukanlah upaya untuk menghilangkan makna asli dari tarian Gawi, melainkan suatu adaptasi dan juga hibridisasi budaya, yang berlangsung secara bertahap dalam proses yang cenderung bersifat dinamis.<sup>31</sup> Pergeseran yang terjadi juga mau menampilkan adanya pola interaksi dan rekonstruksi sosial budaya yang tidak terikat terhadap aturan kuno yang kakuh melainkan lebih bersifat fleksibel, dan membuat tarian Gawi tetap relevan serta menjadi simbol konkret identitas di tengah perubahan zaman.

## **KESIMPULAN**

Tarian Gawi menjadi salah satu seni yang hingga saat ini masih diwariskan oleh masyarakat Lio, secara khusus pada wilayah Ndonga. Dalam konteks masyarakat Ndonga, tarian Gawi tidak hanya dipandang sebagai suatu seni biasa, namun juga sebagai suatu media interaksi yang menyalurkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tarian Gawi menjadi bentuk ekspresi budaya yang terbuka terhadap realitas jaman ini, walau menghadapi tantangan perkembangan modernitas yang cukup ketat. Dampak dari modernitas juga membawa pergeseran makna dan fungsi dari tarian Gawi. Nilai-nilai asli budaya yang telah lama ditanamkan oleh para leluhur, mulai mengikuti tuntutan arus modernitas yang terus bergejolak. Pergeseran yang terjadi tidak hanya dilihat dari perubahan bentuk pembawaan tarian, namun juga bagaimana masyarakat mulai memaknai tarian tersebut, yang cenderung mengarah pada konsumsi cepat saji yang sementara.

Pandangan kajian antropologi budaya juga menggambarkan suatu bagan teoretis yang saling terkait untuk memahami perubahan. Dalam pendekatan yang dibuat, tarian Gawi tidak

---

<sup>30</sup> Marsiana Yofita Reri, *lo.cit.*

<sup>31</sup> Amri Marzali, *op.cit.* hlm. 65.

lagi dipandang sebagai artefak budaya, namun juga sebagai simbol hidup yang secara terus menerus bergerak sesuai konteks sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dari pendekatan yang diambil, pertemuan antara dua budaya, baik tradisional maupun modernitas memberikan kontribusinya bagi ketahanan identitas budaya masyarakat Lio, secara khusus di wilayah Ndonga. Pergeseran makna yang terjadi karena peleburan dua budaya ini tidak hanya membawa pengaruh negatif, namun juga membawa pengaruh positif yang dipercaya juga membantu perkaya nilai estetika dan kesakralan tarian Gawi.

Studi kasus yang dibuat di wilayah Ndonga merupakan bagian penting yang bukan tanpa sadar dibuat, dan dari hasil yang dikaji, wilayah Ndonga membuktikan bahwa ada ruang lokal terbuka yang menjadi arena penting dalam melestarikan sekaligus mereformulasi tradisi lokal. Budaya menjadi lebih terbuka, dan bahkan menjadi ketakutan dalam mempertahankan integritas identitas budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks lokal sangat krusial dalam mengatur strategi pelestarian budaya yang adaptif dan berselancar di tengah perkembangan jaman.

Sebagai saran dari tulisan ini, pelestarian budaya terutama dalam tarian Gawi perlu mendapat perhatian yang penuh dari pihak masyarakat lokal atau pemangku adat. Kolaborasi antara pemerintah setempat beserta tokoh adat dan pegiat akademik perlu diperkuat, sehingga mutu pelestarian budaya bukan saja hanya narasi kosong, namun dibuat secara ambisi yang komprehensif dan responsif terhadap setiap perubahan yang terjadi. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk bisa menggali pengaruh dari daya saing media digital dan arus globalisasi terhadap transformasi tarian Gawi di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, Dimas dkk. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol.3, No.1, Februari 2023. <https://doi.org/1047709/jpsk.v3i01.1951> , diakses pada 25 Oktober 2025
- Fatonah, Ratih dkk. "Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal Interaksi Sosial Masyarakat", *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, Vol.2, No.1, 2024. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>, diakses pada 25 Oktober 2025
- Heras, Treny. "Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan", *Jurnal Seni Budaya*, Vol.12, No.2, Desember 2014. <https://doi.org/10.33153/glr.v12i2.1531>, diakses pada 24 Oktober 2025.
- Kladu, Yosef dkk. "Tarian Gawi Sebagai Media Rekonsiliasi Sosial Antar Umat Beragama di

- Desa Aewora Kabupaten Ende”, *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, Vol.6, No.3, Agustus 2025. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb>, diakses pada 25 Oktober 2025.
- Lina, Virgilius Bate dkk. “Tarian Adat Gawi Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”, *Jurnal Bina Gogik*, Vol.10, No.2, September 2023. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.769>, diakses pada 25 Oktober 2025.
- Masi, Ignasius Valentino Mbete. Wawancara, 29 November 2025.
- Marzali, Amri. “Agama dan Kebudayaan”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol.1, No.1, Juli 2016. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>, diakses pada 8 November 2025.
- Pake, Ambrosius. Wawancara, 28 November 2025.
- Peso, Antonius. Wawancara, 28 November 2025.
- Poltak, Hendrik dan Robert Rianto Widjaja. “Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif”. *Jurnal Local Engineering*, Vol.2, No.1, Juni 2024. <https://journal.gioarchitect.co.id/index.php/localengineering/issue/current>, diakses pada 24 Oktober 2025.
- Reri, Marsiana Yofita. “Tari Gawi Sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Komunikasi Undana Kupang, 2022.
- Rivaldi, Mochamad Dzikri dan Leli Yulifar. “Tradisi dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar di Era Globalisasi”, *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol.9, No.3, Juni 2025. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet>, diakses pada 23 Oktober 2025.
- Ruthu, Maria. Wawancara, 29 November 2025.
- Setu, Leonardo M. “Eksistensi Tarian Tradisional Gawi Pada Aktifitas Olahraga Masyarakat di Desa Lise Detu Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende”. *Jurnal Sport & Science* 45, Vol.4, No.2, September 2022. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/jic/index>, diakses pada 26 Oktober 2025.
- Tuzaman, Aulia Anggana Izzahra dan Fauzi Mulyatna. “Systematic Literature Review: Analisis Etnomatematika dalam Gerakan Tari Tradisional” Materi yang disampaikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Sains di FKIP Universitas Wiralodra, Jakarta, 14 Desember 2024. <https://prosiding.biounwir.ac.id/article/view/285/247>, diakses pada 8 November 2025.
- Yuhasnul. “Perubahan Nilai Budaya dalam Proses Modernisasi di Indonesia”, *Jurnal Menara Ilmu*, Vol.XIII, No.5, April 2019. <https://doi.org/10.33559/mi.v13i5.1375>, diakses pada

26 Oktober 2025.